

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pelayanan kesehatan berkaitan erat dengan kualitas tenaga perawat. Tenaga perawat mempunyai kedudukan yang penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Perawat yang berkualitas identik dengan perawat profesional. Keperawatan yang profesional mempersyaratkan pelayanan keperawatan diberikan dengan kompetensi yang memenuhi standar dan memperhatikan kaidah etik dan moral, sehingga masyarakat terlindungi karena menerima pelayanan dan asuhan keperawatan yang bermutu (Pujilestari,2014).

Pelayanan dan asuhan keperawatan yang bermutu yang sesuai dengan standar profesi keperawatan yang dapat diterima oleh pasien akan terpenuhi jika seorang perawat mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat membantu perawat dalam mengenal kebutuhan pasien dan menentukan rencana tindakan serta kerjasama dengan rekan kerja. Kerjasama yang baik dengan rekan kerja dapat tercapai dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Perawat dapat membantu klien dalam mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan komunikasi sehingga dapat terbentuk lingkungan kerja yang sehat dan dapat mengoptimalkan hasil akhir pasien dengan baik (Rika,et.,al,2018). Kemampuan berkomunikasi secara terapeutik yang dimiliki perawat harus dilatih sejak menjadi mahasiswa saat melakukan pendidikan keperawatan.

Pendidikan Keperawatan di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang (UU) Nomor 38 Tahun 2014 dalam pasal 5-8 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri atas: Pertama pendidikan vokasi, kedua pendidikan akademik diantaranya sarjana keperawatan, magister keperawatan, dan doktor keperawatan, pendidikan profesi terdiri atas profesi umum dan program keperawatan spesialis. Pendidikan keperawatan merupakan satu proses penting yang harus dilalui oleh setiap mahasiswa keperawatan.

Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang dipersiapkan untuk menjadi perawat yang profesional di masa mendatang. Mahasiswa dalam perannya di dunia kampus memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berpikirnya dan berperilaku. Mahasiswa harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu bekerjasama, mampu menyelesaikan persoalan yang menantang dan adanya ketertarikan untuk berdiskusi mampu menyelesaikan tugas (Satuti,2014).

Mahasiswa memiliki tugas yang beragam meliputi tugas-tugas kehidupannya, selain tugas-tugas akademis yang dikerjakan, mahasiswa juga dituntut untuk menjadi seorang yang aktif, baik aktif di organisasi, maupun dalam kegiatan belajar yang akan memberikan pengetahuan dan tambahan pengalaman yang nantinya dapat membantu mereka ketika memasuki dunia kerja, maupun kegiatan-kegiatan lain yang termasuk dalam tugas-tugas akademis dan tugas kehidupan sebagai

seorang mahasiswa (Mulyana, 2014). Seorang mahasiswa yang aktif berorganisasi, akan terbiasa bekerjasama dengan orang lain (*work as a team*), memiliki jiwa kepemimpinan (*work as a leader*), terbiasa bekerja dengan manajemen (*work with management*). Di masa depan, keterampilan tersebut sangat dibutuhkan untuk memperoleh kesuksesan dalam kariernya (Ahmaini, 2010).

Dalam kesuksesan kariernya mahasiswa keperawatan nantinya tentu akan terjun ke berbagai bidang kehidupan di masyarakat, akan menghadapi berbagai perubahan dan berbagai macam orang serta sangat mungkin akan menjadi pemimpin di masyarakat untuk itu mahasiswa harus dapat menyalurkan perasaan dan pikiran secara jujur sehingga terjalin kerja sama yang baik antara semua pemberi asuhan kesehatan dan masyarakat, tentu saja dalam hal ini perilaku asertif sangat diperlukan.

Rathus dan Nevid (dalam Retiara dkk, 2016) menyatakan perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal. Perilaku asertif yang dimiliki oleh seseorang akan menuntut seseorang untuk menghargai dan tidak menyakiti orang lain dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan perasaannya baik itu positif seperti menyatakan cinta dan memberikan pujian dan juga perasaan

negative seperti tidak setuju dengan pendapat orang lain (Hasibuan, 2018).

Rathus dan Nevid (dalam Hasibuan, 2018) menyatakan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu : Jenis kelamin, harga diri (*self esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar. Tidak hanya di lingkungan sosial masyarakat saja mahasiswa memerlukan sikap asertif, namun dalam kegiatan organisasi dan kegiatan belajar mengajar di kampus, mahasiswa juga dituntut untuk aktif agar kegiatan diskusi dapat berjalan secara efektif serta tercapai tujuan. Kenyataannya di lapangan menunjukkan masih ada mahasiswa yang lebih memilih bersikap diam, malu untuk bertanya ataupun tidak berani mengungkapkan pendapat ketika proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki sikap asertif.

Coopersmith (dalam Maya, 2018) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu faktor penting dalam berperilaku asertif. Seseorang yang memiliki harga diri yang positif akan cenderung berperilaku asertif yaitu bebas mengekspresikan pendapat dan perasaan

serta tetap menjaga perasaan dan hak orang lain. dengan adanya harga diri positif yang dimiliki mahasiswa dalam suatu kelompok atau organisasi akan membuat mahasiswa merasa bahwa dirinya itu berharga bagi orang lain serta akan mampu berperilaku asertif yaitu tegas dan berani mengekspresikan perasaan serta pendapat demi kemaslahatan kelompok (Yasdiaananda, 2013).

Hasil penelitian Hasibuan (2018) pada remaja masjid di kecamatan kampong rakyat yang berjumlah 140 orang menunjukkan bahwa harga diri mampu memprediksi perannya terhadap asertivitas sebesar 33,3 %, Uji hipotesis membuktikan adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif dengan nilai koefisien korelasi = 0,577 dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.050$ yang artinya semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja.

Hasil penelitian Satuti (2014) pada mahasiswa yang aktif berorganisasi BEM, BPM, HIMA di Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antar harga diri dengan perilaku asertif dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,812 dan sig. (p) = 0,000 ($p < 0,01$), sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku asertif pada mahasiswa aktivis sebesar 66%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2012) pada mahasiswa berusia 18-25 tahun, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensi komplek konsumen dengan asertivitas. Intensi komplek berperan

sebesar 53,9 % terhadap asertivitas mahasiswa. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta mempunyai asertivitas yang sedang. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan kemahasiswaan yang mendukung bahkan menuntut untuk berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Mahasiswa terdidi untuk bergaul dan berkomunikasi dengan banyak kalangan. Ada banyak sarana dan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan perilaku asertif misalnya; dalam kuliah, diskusi, dan seminar atau organisasi.

Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif, yang disebut sebagai harga diri. Mahasiswa yang akan mengemukakan perasaan- perasaan positif dan perasaan negatif dengan jujur dan langsung melalui sikap asertif, dengan maka mahasiswa tersebut akan mampu menunjukkan harga diri dan kepercayaan diri sekaligus rasa hormat kepada orang lain. Dengan bersikap asertif, seseorang membebaskan diri dari kebanyakan orang yang berperilaku tunduk (Wahyuni E, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara kepada 8 (delapan) mahasiswa tingkat tiga program studi Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana memperoleh hasil bahwa ketika sedang melakukan diskusi SGD (*Small Discussion Group*), dan pada saat

melakukan rapat organisasi tidak semua mahasiswa mampu menyampaikan pendapat. Sebagian mahasiswa aktif mengungkapkan pendapatnya, sedangkan yang lain ada yang diam saja, malu mengutarakan pendapatnya karena takut mendapat penolakan. Lima dari delapan orang mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi di kampus mengatakan lebih memilih mengikuti alur diskusi daripada harus menyanggah atau menyampaikan pendapat, kemudian ada juga yang mengatakan tidak bisa berbicara di depan orang banyak dan takut pendapatnya tidak diterima dengan baik oleh teman yang lain, banyak mahasiswa yang sekedar sebagai pendengar pasif hanya mendengarkan saja informasi ketika rapat tanpa memberikan feedback dan berpura-pura setuju dengan menahan perbedaan pendapat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif Mahasiswa Aktif Berorganisasi Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif Mahasiswa Aktif Berorganisasi Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana ” ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa aktif berorganisasi Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran aspek harga diri pada mahasiswa berorganisasi Program Studi Sarjana Keperawatan Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Mengidentifikasi gambaran aspek perilaku asertif pada mahasiswa berorganisasi Program Studi Sarjana Keperawatan Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa berorganisasi Program Studi Sarjana Keperawatan Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi baru dan memberi masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Keperawatan, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan masalah harga diri dan perilaku asertif.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai harga diri dan perilaku asertif, sehingga subjek dapat mengoptimalkan perilaku asertif dengan cara meningkatkan harga diri.

2. Bagi Instansi yang bersangkutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mendorong mahasiswa agar dapat melatih meningkatkan perilaku asertif pada mahasiswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam perluasan keilmuan dalam bidang keperawatan khususnya Keperawatan Jiwa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya dengan memberikan intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif.